

KARAKTERISTIK DAN POLA HUBUNGAN DETERMINAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA

CHARACTERISTICS AND RELATIONSHIP PATTERNS DETERMINING THE EMERGENCE OF CHILD WORKERS IN INDONESIA

Noorlaily Fitdiarini¹⁾, Lilik Sugiharti¹⁾

ABSTRACT

Child workers often become a serious problem in developing countries since in their ages under 14 years old they should go to school. Child workers are in poor health compared to other children (Todaro, 2003). This study seeks to answer questions on: 1) profiles and characteristics of child workers in Indonesia, 2) relationship patterns between child status and factors affecting family's decision to ask their children to work, and 3) the contribution of the factors to affecting child workers. By means of logistics regression, the odds ratio value of each variable was obtained. Variables that have significant influence on the emergence of child workers include, among other, the education level of a father (the head of family). For instance, compared to a father having finished the senior high school, a father that did not finish the elementary school would be five times greater to cause the emergence of child workers, and a father having finished the junior high school would be 1.3 times greater. This high likelihood of the emergence of child workers seems to relate to the father's low awareness of education. Fathers having lower level of education would not send their children to school but tend to make them to work.

Keywords: *regresi logistik, odds ratio, pekerja anak*

PENDAHULUAN

Pekerja anak membawa pada suatu kondisi yang dilematis, disatu pihak mereka sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan sejak dini sebagai modal pembangunan, di pihak lain mereka terpaksa harus bekerja atau memilih untuk bekerja. Selanjutnya masalah ini akan mempengaruhi perkembangan anak-anak tersebut, oleh karena menyebabkan mereka putus sekolah, atau menyebabkan proses belajar di sekolah menjadi tidak efektif. Pekerja anak-anak seringkali menjadi masalah serius di negara-negara berkembang, ketika anak-anak di bawah usia 14 tahun bekerja, waktu bekerja mereka telah menggantikan waktu mereka untuk belajar di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut tingkat kesehatan para pekerja anak lebih buruk bila dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja (Todaro, 2003).

Isu seputar pekerja anak ini kembali menjadi perhatian banyak pihak di Indonesia setelah negara ini mengalami krisis ekonomi. Data statistik menunjukkan, pekerja anak Indonesia dalam kelompok umur 10-14 tahun, terlihat sekali peningkatannya pada tahun 1996 hingga tahun 1999. Pada tahun 1995, jumlah pekerja anak di Indonesia sebesar 1,644 juta anak, tahun 1997 jumlah tersebut berkembang menjadi 1,768 juta anak, dan memasuki era krisis tahun 1998 terjadi pembengkakan jumlah yang menembus angka 2,183 juta anak (Tempo Interaktif, 2001).

Hasil studi yang pernah dilakukan oleh Smeru (2003), menemukan bahwa kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara yang 5% belum pernah

1) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

terdaftar masuk sekolah. Bagi beberapa anak kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja mungkin telah mengakibatkan mereka putus sekolah, menunda masuk sekolah, atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain, mungkin ada berbagai alasan lain yang akhirnya memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk mengisi waktu luang.

Dengan melihat latar belakang bahwa anak mempunyai posisi strategis dalam pembangunan, serta dampak pelibatan anak dalam aktivitas ekonomi, maka perlu dikaji lebih jauh tentang profil dan karakteristik pekerja anak, dan determinan yang memicu munculnya pekerja anak di Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah profil dan karakteristik pekerja anak di Indonesia?, (2) Bagaimana pola hubungan antara status anak dengan faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk menyertakan anaknya dalam pasar tenaga kerja? Dan (3) Sampai seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi pekerja anak?

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan profil dan karakteristik pekerja anak di Indonesia, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk menyertakan anaknya dalam pasar tenaga kerja, (3) Menentukan besarnya kontribusi masing-masing faktor yang berpengaruh terhadap pekerja anak.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu variabel respon (Y), yaitu status pekerja anak usia 10-14 tahun, dengan nilai $Y = 1$ untuk anak yang bekerja, dan $Y = 0$ untuk anak yang tidak bekerja.

Sedangkan variabel penjelas (X) yang dipilih adalah variabel yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pekerja anak, baik secara konseptual maupun empirik dari penelitian sebelumnya. Pemilihan variabel penjelas

dibatasi pada variabel yang dikumpulkan dalam survey dan juga variasi dari variabel yang bersangkutan. Penentuan kategori pada tiap variabel penjelas ditentukan berdasar pada pola variabel yang bersangkutan dan bentuk distribusi variabel tersebut.

Variabel penjelas dan kategori yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Status pekerjaan kepala keluarga. Status pekerjaan adalah jenis kedudukan kepala keluarga dalam pekerjaan, kategori yang digunakan adalah: 1) Berusaha sendiri, 2) Buruh/ karyawan/ pekerja dibayar, 3) Pekerja tak dibayar; (2) Lapangan usaha kepala keluarga. Merupakan bidang kegiatan pekerjaan/ usaha tempat kepala keluarga bekerja, kategori yang digunakan adalah: 1) Pertanian, 2) Bukan pertanian; (3) Jumlah jam kerja kepala keluarga. Waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu, kategorinya adalah: 1) 2-22 jam/minggu, 2) 23-43 jam/minggu, 3) 44-64 jam/minggu, dan 4) > 64 jam/minggu; (4) Jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam keluarga tersebut pada saat survey; (5) Tingkat pendidikan kepala keluarga, kategorinya adalah: 1) Tidak sekolah/tidak tamat SD, 2) Tamat SD, 3) Tamat SLTP, dan 4) Tamat SLTA atau lebih; (6) Pendidikan anak. Tingkat pendidikan yang sedang atau telah dicapai anak yang sedang diteliti, kategorinya adalah: 1) Tidak pernah sekolah, 2) Tidak/belum tamat SD, 3) Tamat SD, 4) Tamat SLTP; (7) Usia anak yang diteliti; dan (8) Jenis kelamin anak. Jenis kelamin anak yang sedang diteliti, kategorinya adalah: 1) Laki-laki, 2) Perempuan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik (*Logistic Regression Model*). Model regresi logistik merupakan metode regresi yang dapat digunakan untuk mencari hubungan variabel respon yang bersifat *dichotomous* atau *polychotomous* dengan satu atau lebih variabel penjelas (*predictor variable*) yang berskala kontinu atau kategori. *Outcome* dari variabel respon yang bersifat *dichotomous* menghasilkan

dua kategori yaitu “sukses” atau “gagal”, yang dinotasikan dengan $Y=1$ (sukses), dan $Y=0$ (gagal) dan akan mengikuti distribusi Bernoulli untuk setiap observasi.

Model regresi logistik dengan p variabel penjelas adalah sebagai berikut.

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Dengan menggunakan transformasi logit dari $\pi(x)$, maka model regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut.

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

yang merupakan fungsi linier dalam parameter-parameternya.

Pada regresi logistik, variabel respon diekspresikan sebagai $y = \pi(x) + \varepsilon$, dimana ε mempunyai salah satu kemungkinan dua nilai. Jika $Y=1$, maka $\varepsilon = 1 - \pi(x)$, dengan probabilitas $\pi(x)$, dan jika $Y = 0$, maka $\varepsilon = -\pi(x)$, dengan probabilitas $1 - \pi(x)$, sehingga ε mempunyai *mean* 0, dan varians $\pi(x)[1 - \pi(x)]$.

Apabila terdapat p variabel penjelas, dan variabel ke- j merupakan variabel kategori dengan k nilai, maka diperlukan variabel disain (*dummy variable*) sebanyak $k-1$. Misalkan variabel penjelas ke- j yaitu x_j mempunyai k_j tingkatan, maka variabel disain k_j-1 , dinotasikan. D_{ju} dengan koefisien β_{ju} , $u = 1, 2, \dots, k_j-1$ sehingga model transformasi logitnya adalah:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p + \sum_{u=1}^{k_j-1} \beta_{ju} D_{ju}$$

Keterangan:

- Y adalah status pekerjaan anak
- X1 adalah pendidikan kepala keluarga
- X2 adalah status pekerjaan kepala keluarga
- X3 adalah bidang pekerjaan kepala keluarga
- X4 adalah jumlah jam kerja kepala keluarga
- X5 adalah jumlah anggota keluarga
- X6 adalah pendidikan anak
- X7 adalah usia anak
- X8 jenis kelamin anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sakernas tahun 2003 menunjukkan bahwa terdapat 11,60% penduduk usia 10-

14 tahun. Dari jumlah tersebut 6,13% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 5,47% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan 88,40% adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Ada hal yang menarik disini, pada usia 10-14 tahun komposisi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan,⁽¹⁾ dan sebaliknya pada usia 15 tahun penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya usia tingkat kematian laki-laki lebih besar daripada penduduk perempuan.

Tabel 1. Persentase Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
10-14	6,13	5,47	11,60
15 ke atas	42,91	45,49	88,40
Total	49,04	50,96	100,00

Sumber: Sakernas

Dengan menggunakan definisi yang diberikan oleh ILO (*International Labor Organization*) yang dimaksud dengan *Children Labor Force* atau pekerja anak adalah penduduk yang aktif dalam kegiatan ekonomi berusia kurang dari 15 tahun. Sesuai definisi ini maka didapati penduduk usia 10-14 tahun yang bekerja atau pekerja anak sebesar 8,99%. Pada Tabel 2, dari jumlah tersebut apabila dilakukan pengelompokan usia pekerja anak terdapat kenaikan persentase pekerja anak dengan bertambahnya usia, kelompok usia 14 tahun mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 39,96%. Sedangkan perbandingan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentase pekerja anak laki-laki cenderung lebih besar daripada pekerja anak perempuan.

Tabel 2. Persentase Pekerja Anak Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
10	3,77	2,26	6,03
11	3,77	4,59	8,36
12	5,69	8,92	14,61
13	19,87	11,17	31,04
14	27,07	12,89	39,96

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar pekerja anak berpendidikan sekolah dasar, yaitu sebesar 58,67%, tidak tamat sekolah dasar sebesar 36,26%, dan hanya 0,41% yang tamat SMP (Tabel 3). Sedangkan lapangan kerja yang digeluti oleh pekerja anak sebagian besar adalah pada bidang pertanian sebesar 76,60%, sisanya pada bidang industri pengolahan sebesar 8,78%, dan jasa sebesar 14,62% (Tabel 4).

Tabel 3. Persentase Pekerja Anak Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Tidak pernah sekolah	2,74	1,92	4,66
Tidak/Belum tamat SD	20,29	15,97	36,26
Tamat SD	37,14	21,54	58,67
Tamat SLTP	-	0,41	0,41

Bidang pertanian menyerap sebagian besar pekerja anak laki-laki yaitu 52,69%, sedangkan pekerja anak perempuan sebesar 23,91%. Namun demikian pada industri pengolahan dan jasa-jasa sebagian besar justru dimasuki oleh pekerja anak perempuan berturut-turut 5,01%, dan 10,92%. Relatif besarnya proporsi pekerja anak yang bekerja pada bidang pertanian diduga karena pada bidang tersebut tidak menuntut adanya suatu keahlian tertentu, dan sebagian besar pekerja anak secara geografis berasal dari daerah pedesaan yang mata pencaharian utamanya dari sektor pertanian.

Tabel 4. Persentase Pekerja Anak Menurut Lapangan Kerja dan Jenis Kelamin

Lapangan Kerja	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Pertanian	52,69	23,91	76,60
Industri Pengolahan	3,77	5,01	8,78
Jasa-Jasa	3,70	10,92	14,62

Berdasarkan pada nilai *Odds Ratio* masing masing variabel yang terdapat pada Tabel 5 terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dipunyai oleh

kepala keluarga akan menurunkan resiko terhadap munculnya pekerja anak. Sebagai contoh, kepala keluarga dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD akan membuka peluang terhadap munculnya pekerja anak 5 kali lebih besar dibandingkan kepala keluarga yang lulus SLTA, sementara itu kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SLTP akan berpeluang memunculkan pekerja anak yang lebih kecil yaitu sebesar 1,3 kali. Tingginya peluang terjadinya pekerja anak dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga ini bisa terjadi diduga karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah akan tetapi justru melibatkan anak-anak untuk bekerja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Brown, Deardorff, dan Stern (2003) bahwa pendidikan orang tua sangat berperan terhadap jumlah pekerja anak. Pendidikan orang tua berdampak pada generasi masa depan, oleh karena orang tua yang berpendidikan baik mempunyai penghargaan yang lebih besar terhadap nilai pendidikan, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan berpikir lebih sederhana, sehingga menganggap bahwa keputusan anak untuk bekerja adalah keputusan yang benar.

Status pekerjaan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang munculnya pekerja anak, dan semakin rendah status pekerjaan kepala keluarga maka akan semakin tinggi peluang munculnya pekerja anak dengan asumsi bahwa kepala keluarga dengan status sebagai buruh/karyawan lebih rendah statusnya dibandingkan dengan kepala keluarga yang mempunyai usaha sendiri. Dari nilai *Odds Ratio* untuk variabel status kepala keluarga terlihat bahwa kepala keluarga dengan status buruh akan berpeluang sebesar 1,8 kali, lebih besar dibandingkan dengan kepala keluarga dengan status mempunyai usaha sendiri yang hanya sebesar 0,2 kali. Sektor/bidang pekerjaan yang digeluti oleh kepala keluarga juga berpengaruh signifikan

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik Berganda Faktor Eksternal dan Faktor Internal

Faktor	Koefisien B	Wald	Prob.	Odds Ratio
Pendidikan Kepala Keluarga		32,6263	0,0000	
- Tidak Sekolah/Tdk tamat SD	1,6746	18,7733		5,3369
- SD	1,0752	7,5147		2,9305
- SLTP	0,2881	0,2674		1,3338
Status Pekerjaan Kepala Keluarga		11,3310	0,0035	0,4902
- Berusaha Sendiri	-0,7130	1,4342	0,2311	0,2685
- Buruh/Pekerja	-1,3148	4,6029	0,0319	1,8458
Lapangan Usaha				
- Sektor Pertanian	0,6129		0,0001	1,8458
Pendidikan Pekerja Anak		10,0941	0,0178	
- Tidak Pernah Sekolah	2,7350	6,0958	0,0136	15,4100
- Tidak/Belum tamat SD	1,6264	2,4065	0,1208	5,0855
- Tamat SD	1,8235	3,1187	0,0774	6,1933
Jenis Kelamin Pekerja Anak				
- Laki-laki	0,2868	3,3072	0,0690	1,3322
Usia Pekerja Anak	0,5009	37,6239	0,0000	1,6502
Konstan	-11,0591	43,9083	0,0000	

terhadap munculnya pekerja anak. Kepala keluarga yang bekerja pada sektor pertanian akan beresiko 1,8 kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor non-pertanian.

Resiko terhadap munculnya pekerja anak pada keluarga petani lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga non-petani, dan hal ini sejalan dengan hasil secara deskriptif bahwa sebagian besar (76,6%) pekerja anak bekerja pada sektor pertanian. Hal ini terjadi karena untuk bisa memasuki pekerjaan pada sektor pertanian tidak dibutuhkan keahlian yang bersifat khusus seperti yang diminta pada sector industri.

Status pekerjaan akan sangat terkait dengan pendapatan keluarga dan tingkat kemiskinan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Brown, Deardorff, dan Stern (2003), bahwa aset yang dimiliki oleh suatu rumah tangga akan mempunyai peran yang sangat penting terhadap keputusan anak untuk bekerja. Semakin kaya atau sejahtera suatu keluarga, maka akan semakin kecil probabilitas anak untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan pekerja anak berpengaruh signifikan terhadap peluang munculnya pekerja anak, semakin rendah tingkat pendidikan pekerja anak akan semakin tinggi peluang untuk terjadinya pekerja anak. Anak yang tidak pernah sekolah akan berpeluang 15 kali lebih besar menjadi pekerja anak dibandingkan dengan mereka yang tamat SLTP. Sedangkan anak dengan

tingkat pendidikan tamat SD akan berpeluang menjadi pekerja anak sebesar 6 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tamat SLTP. Adanya kecenderungan bahwa mayoritas pekerja anak adalah mereka tidak lulus SD (BPS, 1998), fenomena ini menggambarkan bahwa mereka yang putus sekolah karena berbagai alasan memilih untuk bekerja.

Jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap peluang munculnya pekerja anak, anak laki-laki akan mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini juga didukung oleh data secara deskriptif bahwa anak laki-laki merupakan sekitar 60% dari seluruh pekerja anak, dan anak perempuan adalah 40% sisanya. Pola insiden pekerja anak ini dari aspek gender menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan anak laki-laki untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan adalah konsisten dengan temuan di Peru dan Pakistan oleh Ray (2000), dalam Smeru (2003).

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, dari hasil penelitian ini dapat diketahui beberapa karakteristik pekerja anak antara lain, 60% pekerja anak berjenis kelamin laki-laki, dan 40% berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan pekerja anak sebagian besar lulusan SD (58,67%), dan sebagian besar pekerja anak bekerja pada sector pertanian (76,6%).

Kedua, dari hasil analisis regresi logistik diperoleh beberapa variable yang berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak antara lain, tingkat pendidikan kepala keluarga, bidang pekerjaan kepala keluarga, jenis kelamin pekerja anak, tingkat pendidikan pekerja anak, dan usia pekerja anak.

Ketiga, kontribusi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya anak ditemukan bahwa orang tua dengan pendidikan tidak tamat SD akan mempunyai peluang terhadap munculnya anak 5 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas. Anak yang tidak pernah sekolah mempunyai peluang menjadi pekerja anak 15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang berpendidikan SLTP. Sedangkan dari sisi gender, anak laki-laki akan mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2002. *Indikator Kesejahteraan Anak dan Pemuda*, Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Pedoman Pencacahan Survei Angkatan Kerja Nasional 2002*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 1995. *Studi Aktivitas Ekonomi Anak di Surabaya dan Bali tahun 1994*, Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Indonesia 2002*, Jakarta: BPS
- Brown, Drusilla K., Deardoff, Alan V., Stern, Robert M., 2003. *The Determinants of Child Labour: Theory and Evidence*, OECD Social, France: Employment and Migration Working Papers
- PPT-LIPI- Unicef, 1998. *Prihatin Lahir Batin*, Edisi II, Jakarta: PPT-LIPI
- Rahayu, Budi, 2000. *Analisis Statistik Tentang Pekerja Anak di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998*, TA, Surabaya: Statistika, ITS
- Smeru, 2003. *Apa yang Terjadi pada Pekerja Anak Selama Krisis Ekonomi: Pilihan antara Sekolah atau Bekerja*, Newsletter, Juni 2003
- Tempo Interaktif, 2001. *Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Meningkat dan Mengkhawatirkan*, 06 Mei 2001
- Todaro, Michael P., Smith Stephen C., 2003. *Economic Development*, England: Pearson Adison Wesley